

PENGARUH MEKANISME CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KINERJA KEUANGAN PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2012-2015

Wira Pratama, Saiful Amri, SE., M.Si, Ilyas M. Harun, SE., MM

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh mekanisme corporate governance terhadap kinerja keuangan perusahaan. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan perusahaan yang diproksikan oleh Return on Asset (ROA) dan variabel independennya adalah mekanisme corporate governance yang diproksikan oleh ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berasal dari laporan keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2015. Sampelnya berjumlah 20 perusahaan pertambangan. Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling dan menggunakan alat analisis regresi linier berganda. Sebelum dilakukan uji regresi, data terlebih dahulu diuji menggunakan uji asumsi klasik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Kata kunci: Mekanisme Corporate Governance, Ukuran Dewan Komisaris, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kinerja Keuangan Perusahaan.

1. LATAR BELAKANG PENELITIAN

Untuk memahami pengertian kinerja keuangan, tentu dengan memahami terlebih dahulu apa itu kinerja. Istilah kinerja kerap dihubungkan dengan kondisi keuangan perusahaan. Kinerja dapat diartikan sebagai prestasi yang dicapai perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan tersebut (Sukhemi, 2007:23).

Kinerja keuangan merupakan gambaran prestasi yang dicapai perusahaan dalam kegiatan operasionalnya baik menyangkut aspek keuangan, aspek pemasaran, aspek penghimpunan dana dan penyaluran dana, aspek teknologi, maupun aspek sumber daya manusianya (Jumingan, 2006:239). Karena kinerja keuangan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya maka kinerja menjadi hal penting yang harus dicapai setiap perusahaan. Pendapat serupa dikemukakan oleh Sawir (2005:1) yang menyatakan bahwa kinerja keuangan merupakan kondisi yang mencerminkan keadaan keuangan suatu perusahaan berdasarkan sasaran, standar, dan kriteria yang ditetapkan. Dari sejumlah pengertian kinerja keuangan di atas, dapat diambil kesimpulan sederhana bahwa kinerja keuangan merupakan pencapaian prestasi perusahaan pada suatu periode yang menggambarkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dengan indikator kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas.

Corporate Governance merupakan topik yang menarik sejak dekade terakhir. Corporate governance menjadi salah satu fenomena yang menarik untuk diteliti sehubungan dengan semakin gencarnya publikasi tentang kecurangan (Fraud) maupun keterpurukan bisnis yang terjadi karena kesalahan yang dilakukan para eksekutif manajemen. Sebagai perbandingan Negara-negara di Asia Tenggara dengan kualitas Good Corporate Governance yang lebih baik dari Indonesia antara lain Filipina (3,6 dari semula 3,3), Thailand (3,8 dari semula 3,7), Malaysia (4,7 dari semula 3,7), dan Singapura (7,4 sama dengan tahun sebelumnya).

Kenyataan tersebut menimbulkan spekulasi bahwa konsep GCG belum dipahami secara optimal dikalangan pengelola perusahaan. Pemahaman yang belum optimal tersebut disebabkan oleh penjelasan GCG yang belum komprehensif sehingga mengalami multipersepsi dikalangan perusahaan. Penerapan Good Governance di Indonesia sendiri semakin marak diperbincangkan setelah terjadinya krisis pada tahun 1997. Krisis moneter yang melanda Indonesia pada waktu itu berimbas pada krisis kepercayaan dan krisis keuangan dunia usaha. Kurangnya transparansi dan akuntabilitas memungkinkan terjadinya manipulasi informasi oleh perusahaan.

Pelanggaran yang bertentangan dengan Good Corporate Governance dikalangan perusahaan Indonesia terjadi karena minimnya peraturan yang jelas akan hak dan kewajiban pihak-pihak yang

terkait dengan kinerja perusahaan seperti pemegang saham, dewan komisaris maupun direksi, serta Stakeholders lainnya., sehingga kendali akan kinerja perusahaan menjadi sangat longgar. Sebagai contoh yakni perusahaan-perusahaan di Asia secara historis dan sosiologis adalah perusahaan-perusahaan yang dimiliki dan dikendalikan oleh keluarga. Meskipun perusahaan tersebut telah menjadi perusahaan publik, namun kendali atas perusahaan yang dipegang oleh keluarga masih signifikan,

Indikasi terjadinya Corporate Governance dapat ditelusuri dari pengembangan Agency Theory yang menjelaskan bagaimana pihak-pihak yang terlibat dalam perusahaan (manajer, pemilik perusahaan dan kreditor) akan berperilaku, karena mereka pada dasarnya mempunyai kepentingan yang berbeda. Masalah Corporate Governance terjadi karena pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian perusahaan. Dewan komisaris yang berperan sebagai Agent dalam suatu perusahaan diberi kewenangan untuk mengurus jalannya perusahaan dan mengambil keputusan atas nama pemilik, namun agent tersebut mempunyai kepentingan yang berbeda dengan pemegang saham (pemilik).

Penerapan Good Corporate Governance (GCG) dianggap mampu untuk meniadakan terjadinya konflik keagenan, karena dalam GCG terdapat prinsip-prinsip yang dapat menjaga hubungan baik dan menjamin terpenuhinya hak pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan. The Indonesian Institute of Corporate Governance mendefinisikan Corporate Governance sebagai proses dan struktur yang diterapkan dalam menjalankan perusahaan dengan tujuan utama untuk meningkatkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan Stakeholders lainnya.

Mekanisme Good Corporate Governance (GCG) akan bermanfaat dalam mengatur dan mengendalikan perusahaan sehingga menciptakan nilai tambah (Value Added) untuk semua Stakeholders. Pelaksanaan GCG harus didukung dengan organ perusahaan yang harus menjalankan fungsinya sesuai dengan ketentuan dan melaksanakan tugas. Fungsi dan tanggungjawabnya semata-mata untuk kepentingan perusahaan. Organ perusahaan tersebut terdiri dari Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), Dewan Direksi dan Dewan Komisaris, serta organ perusahaan lain yang membantu terwujudnya Good Corporate Governance seperti sekretaris perusahaan.

Komite audit dan komite-komite lain yang membantu GCG. Corporate Governance menyatakan bahwa sentralisasi isu Corporate Governance juga dilatar belakangi beberapa permasalahan diantaranya adanya tuntutan akan transparansi dan independensi itu terlihat adanya tuntutan perusahaan agar memiliki lebih banyak komisaris independen yang mengawasi tindakan-tindakan para eksekutif.

Penelitian yang dilakukan oleh Christianti dan Mahastanti (2011) yang bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang dipertimbangkan oleh investor dalam melakukan kegiatan investasi memperoleh kesimpulan bahwa faktor-faktor tersebut berupa Neutral Information, Accounting Information dan aspek demografi seperti usia, jenis kelamin dan pendidikan. Sunarti dan Na'im (2010) menyatakan bahwa investor yang rasional akan memilih perusahaan dengan kinerja yang baik agar mendapat peningkatan utiliti sesuai dengan tujuan investasi.

Oleh karena itu, penilaian kinerja suatu perusahaan merupakan hal yang sangat penting sehingga penelitian tentang kinerja perusahaan penting untuk dilakukan. Kinerja merupakan kemampuan perusahaan dalam melakukan pengelolaan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan perusahaan. Suta (2006) mengutip Knipes (1988) yang mendefinisikan kinerja berdasarkan The American Heritage Dictionary (1985) sebagai "the way in which someone or something function.". Menurut Febryani dan Zulfadin (2003), kinerja perusahaan merupakan hal penting yang harus dicapai oleh setiap perusahaan di manapun, karena kinerja merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya. Penelitian ini berfokus kepada penilaian kinerja keuangan perusahaan baik yang berbasis akuntansi maupun yang berbasis akuntansi. Penilaian kinerja keuangan berbasis akuntansi diproses dengan menggunakan rasio profitabilitas yaitu ROA (Return On Asset) dan ROE (Return On Equity). Sementara itu, penentuan kinerja keuangan berbasis pasar menggunakan variabel total imbal hasil saham (return) dengan merujuk pada penelitian Suta (2006) yang menggunakan ukuran berbasis pasar untuk mengukur kinerja pasar.

Penelitian tentang kinerja perusahaan ini dilakukan terhadap saham yang terdapat di pasar sekunder yaitu di Bursa Efek Indonesia. Pada pasar sekunder, saham yang dikeluarkan di pasar perdana diperdagangkan atau diperjualbelikan antarinvestor. Dengan demikian pasar sekunder memberikan likuiditas bagi investor untuk melakukan jual beli saham kapanpun sesuai dengan keinginan investor. (Harianto dan Sudomo, 2003).

Investor di pasar sekunder memiliki fleksibilitas yang tinggi dalam melakukan kegiatan investasi. Artinya, investor dapat memilih jenis efek apapun sebagai objek investasinya sesuai dengan keinginan dan preferensinya sebagai individu maupun institusi. Secara umum, hal yang paling dipertimbangkan oleh investor pasar sekunder dalam melakukan kegiatan investasi adalah keuntungan (return) dan risiko (risk) dari saham tersebut. Padahal sebenarnya ada banyak faktor lain yang dapat dipertimbangkan oleh investor dalam memutuskan untuk melakukan investasi pada suatu saham, salah satunya adalah adanya penerapan mekanisme Good Corporate Governance.

Menurut Mc. Kinsey (2002) dalam Djanegara (2008), tata kelola (corporate governance) perusahaan merupakan perhatian utama bagi investor. Para investor cenderung menghindari perusahaan-perusahaan yang buruk dalam penerapan tata kelola perusahaan. Djanegara (2008) juga menambahkan bahwa tata kelola perusahaan dipandang sebagai kriteria kualitatif penentu, untuk dipilih oleh para investor. Djanegara (2008) menyimpulkan bahwa tata kelola (corporate governance) perusahaan adalah suatu sistem dan seperangkat aturan yang mengatur hubungan antar berbagai pihak yang berkepentingan terutama ketiga kelompok dalam korporasi, yakni pemegang saham, dewan komisaris, dan manajemen yang memiliki fungsi untuk mengarahkan dan mengendalikan korporasi dalam rangka pencapaian target kinerjanya.

Corporate Governance pertamakali diperkenalkan oleh Cadbury Committee tahun 1992 dengan definisi "A set of rules that define the relationship between shareholder, manager, creditor, government, employee and other internal and external stakeholder in respect to the right and responsibility." Djanegara, (2008). Jadi, Good Corporate Governance (Tata Kelola yang Baik) adalah seperangkat aturan yang digunakan untuk mengatur hubungan pihak internal dan eksternal perusahaan agar dapat berjalan baik dan selaras sesuai dengan yang seharusnya demi mencapai tujuan umum perusahaan. Penelitian ini mengeksplorasi "Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015".

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah Ukuran Dewan Komisaris, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institutional secara simultan berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015.
2. Apakah Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh secara parsial terhadap kinerja keuangan pada perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015.
3. Apakah Kepemilikan Manajerial berpengaruh secara parsial terhadap kinerja keuangan pada perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015.
4. Apakah Kepemilikan Institutional berpengaruh secara parsial terhadap kinerja keuangan pada perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Ukuran Dewan Komisaris, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institutional secara simultan berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015.
2. Untuk mengetahui Ukuran Dewan Komisaris secara parsial berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015.
3. Untuk mengetahui Kepemilikan Manajerial secara parsial berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015.
4. Untuk mengetahui Kepemilikan Institutional secara parsial berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia 2012-2015.

2. STUDI LITERATUR

2.1 Kinerja Keuangan

Kinerja merupakan suatu pola tindakan yang dilaksanakan untuk mencapai suatu tujuan dari suatu kegiatan atau pekerjaan tertentu yang diukur dengan standar. Pratiwi (2012) menyatakan kinerja

merupakan suatu istilah secara umum yang digunakan untuk sebagian atau seluruh tindakan aktivitas dari suatu organisasi pada suatu periode dengan referensi pada sejumlah standar seperti biaya-biaya masa lalu atau yang diproyeksikan, dengan dasar efisiensi, pertanggungjawaban atau akuntabilitas manajemen dan sebagainya.

Pengukuran kinerja perusahaan dilakukan untuk melakukan perbaikan dan pengendalian atas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Selain itu, pengukuran kinerja juga dibutuhkan untuk menetapkan strategi yang tepat dalam rangka mencapai tujuan perusahaan. Kinerja perusahaan dapat dinilai melalui berbagai macam indikator atau variabel untuk mengukur keberhasilan perusahaan. Kinerja perusahaan dapat dinilai dari laporan keuangan yang dikeluarkan secara periodik, laporan berupaneraca, rugi laba, arus kas, dan perubahan modal yang secara bersama-sama memberikan suatu gambaran tentang posisi keuangan perusahaan.

Selain itu juga dapat diukur dengan rasio-rasio keuangan. Kinerja keuangan perusahaan adalah prestasi kerja yang telah dicapai oleh perusahaan dalam suatu periode tertentu dan tertuang pada laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Analisis rasio keuangan merupakan instrumen analisis prestasi perusahaan yang menjelaskan berbagai hubungan dan indikator keuangan yang ditujukan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan atau prestasi operasi di masa lalu.

Kinerja keuangan sebuah perusahaan lebih banyak diukur berdasarkan rasio-rasio keuangan selama periode tertentu. Terdapat lima jenis ratio keuangan menurut James dan John (2005) dalam Rini (2012), yaitu:

1. Ratio Likuiditas

Ratio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Ratio ini membandingkan kewajiban jangka pendek dengan sumber daya jangka pendek yang tersedia untuk memenuhi kewajiban tersebut. Terdapat dua jenis pengukuran rasio likuiditas, yaitu :

- a. Rasio Lancar (Current Ratio)

Rasio ini digunakan untuk membandingkan antara aktiva lancar perusahaan dengan kewajiban jangka pendeknya. Semakin tinggi nilai rasio lancar maka semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar berbagai tagihan.

- b. Rasio Cepat (Quick Ratio)

Merupakan ukuran yang lebih konservatif dari pengukuran likuiditas. Rasio ini membandingkan antara aktiva lancar yang dikurangi dengan persediaan dengan kewajiban jangka pendek perusahaan. Rasio ini berfungsi sebagai pelengkap rasio lancar (current ratio) dalam menganalisis likuiditas.

2. Rasio Leverage Keuangan

Ratio leverage ini merupakan ratio utang, digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan menggunakan uang untuk dipinjam. Terdapat dua jenis rasio leverage, yaitu :

- a. Debt-to-equity

Rasio ini dihitung dengan cara membagi total utang perusahaan termasuk kewajiban jangka pendeknya dengan ekuitas pemegang saham.

- b. Debt-to-total asset

Rasio ini dihitung dengan cara membagi total hutang perusahaan dengan total aktiva.

3. Rasio Coverage

Ratio ini di desain untuk menghubungkan berbagai beban keuangan perusahaan dengan kemampuannya untuk membayarnya. Perhitungan rasio ini adalah membandingkan laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) dengan beban bunganya. Secara umum, semakin tinggi tingkat rasionya, maka semakin besar juga kecenderungan perusahaan dapat membayar pembayaran bunga tanpa kesulitan. Rasio ini juga menekankan pada kemampuan perusahaan untuk mengambil utang baru.

4. Ratio Aktivitas

Disebut juga ratio efisiensi atau perputaran, mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan berbagai aktiva. Beberapa aspek dari analisis aktivitas sangat dekat hubungannya dengan analisis likuiditas. Rasio aktivitas terdiri dari :

- a. Rasio Perputaran Piutang

Rasio ini memberikan pandangan mengenai kualitas piutang perusahaan dan seberapa berhasilnya perusahaan dalam penagihannya. Rasio ini dihitung dengan cara membagi piutang ke dalam penjualan kredit tahunan.

b. Rasio Perputaran Persediaan

Rasio ini digunakan untuk membantu menentukan seberapa efektifnya perusahaan dalam mengelola persediaan. Rasio ini dihitung dengan cara membandingkan harga pokok penjualan dengan persediaan.

c. Rasio Perputaran Total Aktiva

Rasio ini digunakan untuk mengukur efisiensi relatif total aktiva untuk menghasilkan penjualan.

5. Ratio Profitabilitas

Terdiri dari dua jenis rasio:

1. Profitabilitas kaitannya dengan penjualan, terdiri dari:

a. Rasio margin laba bersih

Merupakan ukuran profitabilitas perusahaan dari penjualan setelah memperhitungkan semua biaya dan pajak penghasilan.

2. Rasio margin laba kotor

Rasio ini menginformasikan laba dari perusahaan yang berhubungan dengan penjualan, setelah mengurangnya dengan biaya untuk memproduksi barang yang dijual. Rasio ini adalah pengukur efisiensi operasi perusahaan, serta merupakan indikasi dari cara produk ditetapkan harganya.

a. Profitabilitas kaitannya dengan investasi, terdiri dari Tingkat pengembalian atas investasi (Return on Investment-ROI) atau tingkat pengembalian atas aktiva (Return on Asset-ROA) dan Tingkat pengembalian atas ekuitas (Return on Equity- ROE).

Istilah kinerja kerap dihubungkan dengan kondisi keuangan perusahaan. Kinerja dapat diartikan sebagai prestasi yang dicapai perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan tersebut (Sukhemi, 2007:23). Kinerja merupakan gambaran prestasi yang dicapai perusahaan dalam kegiatan operasionalnya baik menyangkut aspek keuangan, aspek pemasaran, aspek penghimpunan dana dan penyaluran dana, aspek teknologi, maupun aspek sumber daya manusianya (Jumingan, 2006:239).

Kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas (Jumingan, 2006). Kinerja keuangan merupakan gambaran dari pencapaian keberhasilan perusahaan dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atas berbagai aktivitas yang telah dilakukan. Dapat dijelaskan bahwa kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Fahmi, 2012:2).

Menurut Sucipto (2003), pengertian kinerja keuangan yakni penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan dalam menghasilkan laba. Sementara itu menurut IAI (2007).

2.2 Corporate Governance

2.2.1 Teori Agensi (*Theory Agency*)

Perspektif hubungan keagenan merupakan dasar yang digunakan untuk memahami corporate governance. Teori agensi ini dikembangkan oleh Michael C. Jensen dan William H. Meckling. Teori agensi merupakan sebuah teori yang berkaitan dengan hubungan principal dengan agent. Jensen dan Meckling (2004) menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer (agent) dengan investor (principal).

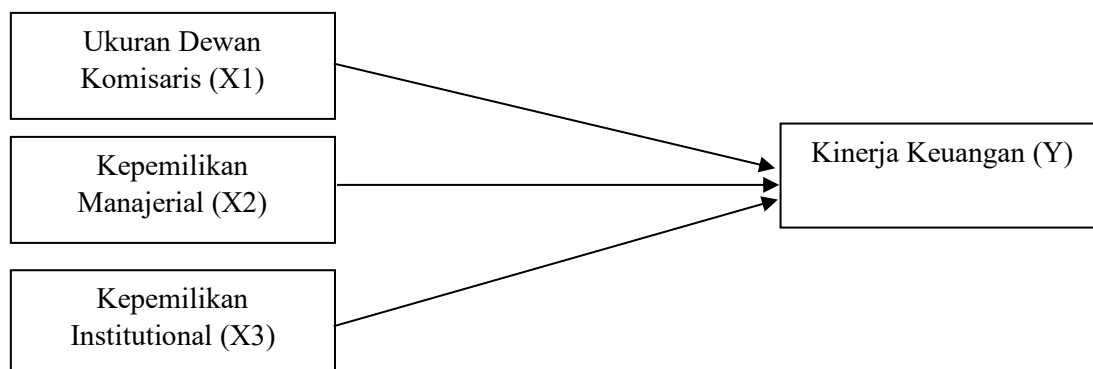
Pihak principal adalah pemegang saham atau investor sebagai pemilik perusahaan sedangkan agent adalah manajemen yang mengelola perusahaan. Investor yang merupakan aspek dari kepemilikan perusahaan mendelegasikan kewenangan kepada agen manajer untuk mengelola kekayaannya. Harapan investor dengan adanya pendelegasian wewenang pengelolaan kekayaan adalah bertambahnya kekayaan dan kemakmuran investor (Anggitasari, 2012). Jika kinerja agen yang ditunjukkan dalam laporan yang diterima oleh *principal* tidak memuaskan, *principal* dapat mengambil tindakan sesuai dengan kontrak yang telah dibuat (Bukhori, 2012).

2.2.2 Pengertian *Corporate Governance*

Corporate Governance berkaitan erat dengan kepercayaan baik terhadap perusahaan yang melaksanakannya maupun terhadap iklim usaha di suatu negara. Menurut Griffin (2002) dalam Susiana dan Herawaty (2007) pengertian corporate governance adalah merupakan suatu sistem yang mengatur pemegang saham, direktur maupun manajer dalam pengambilan keputusan perusahaan. Shleifer dan Vishny (2004) menyatakan bahwa corporate governance merupakan suatu mekanisme yang dapat digunakan untuk memastikan bahwa supplier keuangan atau pemilik modal perusahaan memperoleh pengembalian atau return dari kegiatan yang dijalankan oleh manajer, atau bagaimana supplier keuangan perusahaan melakukan pengendalian terhadap manajer. Ini berarti bahwa corporate governance berkaitan dengan cara atau mekanisme untuk meyakinkan para pemilik modal dalam memperoleh return yang sesuai dengan investasi yang telah ditanam (Boediono, 2005).

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan pemikiran tersebut, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut: kinerja keuangan (Y) yang dipengaruhi oleh Ukuran Dewan Komisaris (X1), Kepemimpinan Manajerial (X2), Kepemilikan Institutional (X3). Secara sistematis kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Model Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang disajikan dalam bentuk pernyataan. Berdasarkan perumusan masalah, landasan teori, penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran teoritis yang telah diuraikan diatas maka hipotesis penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diduga Ukuran Dewan Komisaris, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institutional secara simultan berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015.
2. Diduga Ukuran Dewan Komisaris secara parsial berpengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015.
3. Diduga Kepemilikan Manajerial secara parsial berpengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015.
4. Diduga Kepemilikan Institutional secara parsial berpengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2012, 2013, 2014, 2015 yang beralamat di Jln. T. Imuem Lueng Bata Banda Aceh. Data diperoleh dari website www.idx.com.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah regenerasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2006:72). Populasi yang akan digunakan pada penelitian ini pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2015 harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI dan konsisten ada dalam periode penelitian (periode 2012 sampai dengan 2015).
2. Perusahaan Pertambangan yang menyajikan laporan keuangan berturut-turut selama kurun waktu pengamatan (periode 2012 sampai dengan 2015).
3. Perusahaan Pertambangan yang tidak menghasilkan laba negative selama (periode 2012 sampai dengan 2015).

Tabel 1. Kriteria Populasi

No	Kriteria	JUMLAH
1	Jumlah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2012-2015.	41
2	Perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangan lengkap 2012-2015.	(15)
3	Perusahaan yang menghasilkan laba negative periode 2012-2015.	(6)
Jumlah populasi penelitian		20

Jadi populasi dan sampel pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Populasi dan Sampel

No	Nama Perusahaan	Kode	No	Nama Perusahaan	Kode
1	Adaro Energy Tbk	ADRO	11	DarmaHenwaTbk	DEWA
2	ATPK Resources Tbk	ATPK	12	PetroseaTbk	PTRO
3	Bumi Resources Tbk	BUMI	13	Golden Eagle Energy Tbk	SMMT
4	BYAN Resources Tbk	BYAN	14	RatuPrabu Energy Tbk	ARTI
5	Delta DuniaMakmurTbk	DOID	15	Energi Mega PerdanaTbk	ENRG
6	Garda TujuhBuanaTbk	GTBO	16	Medco Energy Tbk	MEDC
7	Indo Tambang Raya Tbk	ITMG	17	Radiant UtamaTbk	RUIS
8	Resources Alam Indo Tbk	KKGI	18	Aneka Tambang Tbk	ANTM
9	Samindo Resources Tbk	MTOH	19	Cakra Mineral Tbk	CKRA
10	PerdanaKaryaOerkasaTbk	PKPK	20	MitraInvestindoTbk	MITI

3.3 Definisi dan Operasional Variabel

Definisi operasional merupakan petunjuk tentang bagaimana suatu variabel diukur. Untuk mempermudah dalam penganalisisan maka tiap variabel akan didefinisikan secara operasional. Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat (nilai dari orang, objek atau kegiatan) yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari ada ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2000).

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan perusahaan yang diprosikan dengan ROA (*Return on Assets*). ROA merefleksikan keuntungan bisnis dan efisiensi perusahaan dalam pemanfaatan total assets. ROA mewakili rasio profitabilitas, yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang dimiliki perusahaan. Penelitian ini menggunakan ROA sebagai variabel yang menunjukkan kinerja perusahaan karena ROA merupakan ukuran efisiensi operasi yang relevan. *Return on Asset* dapat merefleksikan keuntungan bisnis dan efisiensi perusahaan dalam pemanfaatan total aset yang ada dalam perusahaan. Rasio ini mewakili rasio profitabilitas, yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi nilai ROA, semakin efisien perusahaan dalam menggunakan asetnya, maka menunjukkan kinerja yang semakin baik karena akan menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Untuk memperoleh nilai ROA dapat dihitung dengan rumus:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Variabel independen atau variabel bebas adalah variabel yang membantu menjelaskan varians dalam variabel terikat (Sekaran, 2003). Variabel independen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ukuran Dewan Komisaris
Ukuran dewan komisaris yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jumlah anggota dewan komisaris dalam perusahaan. Pengukurannya adalah sebagai berikut:
Ukuran dewan komisaris = Jumlah anggota dewan komisaris perusahaan
2. Kepemilikan Manajerial
Kepemilikan manajerial adalah jumlah lembar saham yang dimiliki oleh manajemen. Kepemilikan manajerial diukur dari persentase saham yang dimiliki oleh manajemen terhadap jumlah saham yang diterbitkan. Pengukurannya adalah sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\% \text{lembar saham yang dimiliki manajemen}}{\text{jumlah saham yang diterbitkan}}$$

3. Kepemilikan Institusional
Kepemilikan institusional dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan persentase kepemilikan saham oleh institusi di dalam perusahaan. Pengukurannya adalah sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Institutional} = \frac{\% \text{lembar saham yang dimiliki institusi}}{\text{jumlah saham yang diterbitkan}}$$

Variabel-variabel penelitian dan definisi Operasional variabel dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Ringkasan Definisi Operasional Variabel

No	JenisVariabel	Definisi	Skala	Pengukuran
1	<u>Dependen</u> Kinerja Keuangan	Kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indicator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas (Jumingan, 2006).	Rasio	$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$
2	<u>Independen</u> Ukuran Dewan Komisaris	Dewan komisaris sebagai puncak dari sistem pengelolaan internal perusahaan, memiliki peranan terhadap aktivitas pengawasan (Antonia, 2008 dalam Laila, 2011)	Rasio	Ukuran dewan komisaris = Jumlah anggota dewan komisaris perusahaan
3	<u>Independen</u> Kepemilikan Manajerial	Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham perusahaan oleh manajer atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus	Rasio	Kepemilikan Manajerial = $\frac{\% \text{lembar saham yang dimiliki manajemen}}{\text{jumlah saham yang diterbitkan}}$

		sebagai pemegang saham (Christia wandanTarigan, 2007)		
4	Independen Kepemilikan Institusional	Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dan institusi lainnya pada suatu perusahaan (Sekaredi, 2011)	Rasio	$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\% \text{lembar saham yang dimiliki institusi}}{\text{jumlah saham yang diterbitkan}}$

3.4 Peralatan Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda (*Multiple Regression Analysis*). Analisis regresi berganda ini digunakan untuk menguji pengaruh rasio keuangan terhadap laba. Analisis regresi berganda (*Multiple Regression Analysis*) dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$ROA = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Di mana :	ROA	= Return On Asset
	X₁	= Ukuran Dewan Komisaris (UDK)
	X₂	= Kepemilikan Manajerial (KEPMAN)
	X₃	= Kepemilikan Institusional (INST)
	β₀	= Konstanta
	β₁-β₃	= Koefisien Regresi
	ε	= Error

4. HASIL PENELITIAN

4.1 Variabel-variabel Penelitian

Gambaran dari variabel dependen dan independen dalam penelitian ini dapat ditunjukkan melalui tabel 4 berikut:

Tabel 4. Nilai Rata-rata Variabel Penelitian

Tahun	2012	2013	2014	2015
Nama Perusahaan	ROA	UDK	KEPMAN	INST
ADRO	9,22%	11	133,1%	0,84588%
ATPK	7,1%	8	23,21%	0,92661%
BUMI	5,6%	7	34,1%	0,74069%
BYAN	7,13%	5	31,1%	0,50054%
DOID	8,2%	11	56,91%	0,90025%
GTBO	8,3%	6	230,4%	0,8295%
ITMG	8,1%	6	120,34%	0,80363%
KKGI	4,32%	5	67,2%	0,76504%
MYOH	7,15%	8	87,9%	0,95076%
PKPK	6,5%	6	61,22%	0,76232%
DEWA	11,4	6	55,6%	0,23456%
PTRO	6,2%	7	130,8%	0,6323%
SMMT	6,11%	7	42,8%	0,87322%
ARTI	5,2%	6	41,2%	0,32636%
ENRG	6,2%	8	50,6%	0,2392%
MEDC	8,12%	9	145,2%	0,7898%

RUIS	9,31%	6	35,67%	0,67326%
ANTM	7,3%	10	90,5%	0,65325%
CKRA	6,2%	6	210,2%	0,27384%
MITI	5,7%	10	57,2%	0,67326%

4.2 Diskripsi Variabel Penelitian

4.2.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran mengenai variabel-variabel yang di teliti yaitu variabel Kinerja Keuangan (ROA), Ukuran Dewan Komisaris, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institutional yang dapat dilihat pada Tabel 5 berikut ini:

Tabel 5. Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	20	4.32	11.40	7.1680	1.65161
UDK	20	5.00	11.00	7.4000	1.90291
KEPMAN	20	23.21	230.40	85.2625	58.97206
INST	20	.23	.95	.6697	.23292
Valid N (listwise)	20				

Sumber :HasilPenelitian (Data Diolah)

Tabel 5 menunjukkan bahwa N atau sampel yang digunakan adalah 20 sampel. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa nilai variabel kinerja keuangan (ROA) minimum adalah 4,32, nilai kinerja keuangan (ROA) maksimum sebesar 11,40, nilai rata-ratanya sebesar 7,1680 dan standar deviasinya sebesar 1,65161.

Kemudian nilai variabel UDK minimum adalah 5,00, nilai UDK maksimum sebesar 11,00, nilai rata-ratanya sebesar 7,4000 dan standar deviasinya sebesar 1,90291. Selanjutnya nilai variabel KEPMAN minimum adalah 23,21, nilai KEPMAN maksimum sebesar 230,40, nilai rata-ratanya sebesar 85,2625 dan standar deviasinya sebesar 58,97206. Dan yang terakhir nilai variabel INST minimum adalah sebesar 0,23, nilai INST maksimum sebesar 230,40, nilai rata-ratanya sebesar 0,6697 dan standar deviasinya sebesar 0,23292.

4.3 Hasil Uji Determinasi (R^2)

Uji determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui besarnya persentase dari kebenaran uji regresi yang digunakan sebagai model penelitian. Dengan kata lain uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah diantara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menerangkan variabel dependen sangat terbatas. Hasil dari koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel 6 di bawah ini:

Tabel 6. Nilai Koefisien Determinasi

R	R Square	Adjusted R Square
.237 ^a	.056	-.121

Sumber : Hasil Penelitian (Data Diolah)

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai R Square adalah 0,056. Hal ini berarti variasi variabel harga saham sebesar 5,6% dapat dijelaskan oleh variabel ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institutional. Sedangkan sisanya 65,9% dijelaskan oleh variabel atau faktor-faktor lain diluar penelitian ini.

4.4 Hasil Pengujian Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen, Ukuran Dewan Komisaris (UDK) sebagai X1, Kepemilikan Manajerial (KEPMAN) sebagai X2 dan Kepemilikan Institutional (INST) sebagai X3 terhadap variabel dependen yaitu Kinerja Keuangan (ROA) sebagai (Y) pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015. Berikut ini adalah tabel 7 hasil regresi linear berganda:

Tabel 7. Hasil Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	5.891	1.824		3.230	.005
UDK	.165	.224	.191	.737	.472
KEPMAN	.004	.007	.155	.637	.533
INST	.364	1.832	-.067	-.258	.800

a. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan tabel 7 di atas persamaan regresi linear berganda, dapat diuraikan dengan persamaan sebagai berikut :

$$Y = 5,891 + 0,165 X_1 + 0,004 X_2 + 0,364 X_3$$

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada tabel 4.3 :

1. Besarnya konstanta adalah 5,891. Hal ini menunjukkan bahwa jika semua variabel independen bernilai nol, maka variabel harga saham menjadi positif sebesar 5,891 yang bermakna bahwa rata-rata kinerja keuangan perusahaan pertambangan bernilai positif.
2. Variabel ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan dengan koefisien regresi sebesar 0,165. Tanda positif pada koefisien regresi menunjukkan hubungan yang searah dimana peningkatan ukuran dewan komisaris akan mengalami kenaikan kinerja keuangan dan penurunan ukuran dewan komisaris akan menurunkan kinerja keuangan.
3. Variabel kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan dengan koefisien regresi sebesar 0,004. Tanda positif pada koefisien regresi menunjukkan hubungan searah dimana peningkatan kepemilikan manajerial akan mengakibatkan peningkatan kinerja keuangan dan penurunan kepemilikan manajerial akan menurunkan kinerja keuangan.
4. Variabel kepemilikan institutional memiliki pengaruh yang negative dan signifikan terhadap kinerja keuangan dengan koefisien regresi sebesar 0,364. Tanda negative pada koefisien regresi menunjukkan hubungan tidak searah dimana peningkatan kepemilikan institutional akan mengakibatkan penurunan kinerja keuangan dan penurunan kepemilikan institutional akan meningkatkan kinerja keuangan.

4.5 Hasil Uji Hipotesis

Untuk menjawab hipotesis, maka digunakan uji parsial (uji-t) dan uji simultan (uji-F). Berikut pembahasan mengenai kedua uji tersebut.

4.5.1 Hasil Uji Hipotesis Secara Parsial (Uji-t)

Uji t digunakan untuk melihat seberapa jauh pengaruh suatu variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Hasil uji t dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 8 berikut ini :

Tabel 8. Nilai Koefisien Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	5.891	1.824		3.230	.005
UDK	.165	.224	.191	.737	.472
KEPMAN	.004	.007	.155	.637	.533
INST	.364	1.832	-.067	-.258	.800

Dependent Variable: ROA

4.5.1.1 Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan tabel 8 di atas, variabel ukuran dewan komisaris mempunyai pengaruh yang positif signifikan terhadap kinerja keuangan dengan koefisien regresi sebesar 0,165 pada tingkat signifikan sebesar 0,364. Nilai ini lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$, maka hasil perhitungan menunjukkan bahwa H_{01} diterima dan H_{a1} ditolak. Tanda positif pada koefisien regresi mengindikasikan bahwa ukuran dewan komisaris yang tinggi akan berdampak pada penurunan harga saham.

4.5.1.2 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan tabel 4.5 diatas, variabel kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan dengan koefisien regresi sebesar 0,004% pada tingkat signifikan sebesar 0,533. Nilai ini lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$, maka hasil perhitungan menunjukkan bahwa H_{02} ditolak dan H_{a2} diterima. Tanda positif pada koefisien regresi mengindikasikan bahwa peningkatan kepemilikan manajerial akan berdampak pada peningkatan kinerja keuangan.

4.5.1.3 Pengaruh Kepemilikan Institutional Terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan tabel 4.5 diatas, variabel kepemilikan institutional mempunyai pengaruh negative tidak signifikan terhadap kinerja keuangan dengan koefisien regresi sebesar 0,364 pada tingkat signifikan sebesar 0,800. Nilai ini lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$, maka hasil perhitungan menunjukkan bahwa H_{03} diterima dan H_{a3} ditolak. Tanda negative pada koefisien regresi mengindikasikan bahwa kepemilikan institutional yang tinggi akan berdampak pada penurunan kinerja keuangan.

4.5.2 Hasil Uji Hipotesis Secara Simultan (Uji-F)

Uji F digunakan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersamaan. Hasil uji F dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 9 berikut ini:

Tabel 9. ANOVA^b

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	2.911	3	.970	.317	.813 ^a
Residual	48.917	16	3.057		
Total	51.828	19			

a. Predictors: (Constant), INST, KEPMAN, UDK

b. Dependent Variable: ROA

4.5.2.1 Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institutional Terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan Tabel 9 diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,813. Nilai ini lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$, maka hasil perhitungan menunjukkan bahwa H_{04} ditolak dan H_{a4} diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institutional berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara parsial, ukuran dewan komisaris positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia.
2. Secara parsial, kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia.
3. Secara parsial, kepemilikan institutional berpengaruh negative tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia.

5.1 Kelemahan

Beberapa kelemahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengurangi nilai hutang maka perusahaan lebih sering menggunakan modal perusahaannya.
2. Perusahaan mengalami penurunan pendapatan dari tahun ketahun.
3. Dari ketiga variabel yang diteliti, ukuran dewan komisaris belum dapat penelitian temukan berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ary Suta (2006). Kualitas Laba: Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur. Simposium Nasional Akuntansi VIII. Solo.
- Christianti dan Mahastanti (2011). Hubungan Corporate Governance dan Kinerja Perusahaan. Simposium Nasional Akuntansi VII. Denpasar.
- Djanegara (2008). Mekanisme Good Corporate Governance, Karakteristik Perusahaan, Dan Mandatory Disclosure: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Tesis. Malang: Universitas Brawijaya.
- Fahmi, 2012:2. Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kinerja Bank Merger Di Indonesia (Tahun 1998-2010). Disertasi. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Jumingan, 2006:239. Pengaruh Good Corporate Governance Dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2004-2007. Tesis. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Kartikawati, Wening. 2007. Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. Skripsi. pengaruh-kepemilikan institusional- terhadap kinerja-keuangan-perusahaan/), diakses tanggal 8 Maret 2013). Keputusan Menteri BUMN Tahun 2002 Tentang Penerapan Good Corporate Governance Pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Nomor Kep 117/MMBU/200.
- Midiastuty, Pratana Puspa., dan Machfoedz, Mas'ud. 2003. Analisis Hubungan Mekanisme Corporate Governance dan Indikasi Manajemen Laba. Simposium Nasional Akuntansi VI. Surabaya.
- Nuraeni, Dini. 2010. Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham terhadap Kinerja Perusahaan: Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di BEI. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Pratiwi (2012). Pengaruh Penerapan Corporate Governance Terhadap Timbulnya Earnings Management Dalam Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Di Indonesia. Jurnal Bisnis dan Akuntansi. Volume 12.
- Sukhemi, 2007:23. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap kinerja Keuangan Badan Usaha. Jurnal Manajemen Teori dan Terapan. Tahun 3. Jumingan, 2006:239.

Analisis Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan. Skripsi. Bekasi: Universitas Gunadharma.

Sucipto (2003). Penentuan Ukuran Sampel Memakai Rumus Slovin dan Tabel Krejcie-Morgan: Telaah Konsep dan Aplikasinya. Makalah disampaikan pada Diskusi Ilmiah Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran. Bandung. 22 November 2007.